

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |



## Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Paud, Apa dan Bagaimana?

Siti Sri Nurhayati<sup>1,\*</sup>, Riana Annisa Savitri<sup>2</sup>, Ucup<sup>3</sup><sup>1</sup> RA Manbaul Ulum<sup>2</sup> RS Daarul Falaah<sup>3</sup> MA Manbaul Ulum

### Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

### Kata Kunci

PTK, Paud

### Correspondence

E-mail: [sitisrinurhayati@gmail.com](mailto:sitisrinurhayati@gmail.com)\*

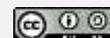
### A B S T R A K

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya (Suparno, 2008). Dengan demikian PTK berfokus pada proses belajar- mengajar yang terjadi di kelas dan dilakukan pada situasi yang sebenarnya (alami). Hal ini berarti bahwa Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka terdapat tiga kesimpulan utama. Pertama, ada peningkatan pemahaman dan penguasaan materi bagi peserta tentang PTK. Kedua, peserta sudah memiliki keterampilan dan kemampuan menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ketiga, tingginya motivasi peserta mengikuti kegiatan pelatihan penulisan PTK.

### Abstract

*Classroom Action Research (CAR) is action research conducted by teachers with the aim of improving the quality of the implementation of learning in their classrooms (Suparno, 2008). Thus CAR focuses on the teaching and learning process that occurs in the classroom and is carried out in real (natural) situations. This means that the action is an activity that is deliberately designed to be carried out by students with a specific purpose. The main purpose of CAR is to solve real problems that occur in the classroom while looking for scientific answers as to why it can be solved through the actions to be taken. CAR also aims to increase the real activities of teachers in their professional development. The specific purpose of CAR is to overcome real problems in order to improve or improve the quality of the learning process in the classroom. Based on the results of the implementation of the activities and discussions that have been described, there are three main conclusions. First, there is an increase in participants' understanding and mastery of the material about CAR. Second, participants already have the skills and abilities to prepare a Classroom Action Research (CAR) proposal. Third, the high motivation of participants to take part in the CAR writing training activities.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137, tahun 2014 mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahwa kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial harus dimiliki oleh seorang guru PAUD. Kompetensi tersebut diperlukan agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Febrialismanto, 2017; HalimYustiyawan et al., 2016; Nurhamidah Nasution & Nurhafizah, 2019; Saripudin, 2019; Yuliariatiningsih & Setiaty, 2018). Kompetensi dapat ditingkatkan dengan cara: 1) melakukan refleksi setelah melaksanakan kegiatan pengembangan anak usia dini, 2) melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengembangan anak usia dini, dan 3) menemukan perbaikan atas kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajarannya (Darmadi, 2015; Fitria et al., 2019; Maiza & Nurhafizah, 2019; Sutarmanto, 2012).

Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2005) dalam Taniredja (2010: 1) menyatakan bahwa kualitas pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Sehingga guru dapat bertugas secara profesional dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis penelitian. Seorang guru harus menyadari akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik, tidak hanya mengajar dan mendidik, membimbing, memberi penilaian, menginovasi, memediasi, namun masih ada tugas-tugas lainnya. Menurut kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinsten (1997) dalam (Mulyasa, 2005) sedikitnya ada 19 peran guru, salah satunya adalah guru dapat berperan sebagai peneliti. Seorang guru harus melakukan tindakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dapat memperbaiki proses pembelajaran yang didasarkan pada tindakan refleksi atau melihat kembali proses yang telah dilakukan untuk menemukan kekurangan dan kelemahan sehingga guru akan melakukan perbaikan. Selain untuk memperbaiki proses pembelajaran, penelitian tindakan kelas secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.

Menghadapi persaingan global yang dirasakan semakin kuat dan terbuka, maka diperlukan sumberdaya manusia berkualitas yang dapat dihasilkan melalui pendidikan. Pendidikan harus mampu melahirkan generasi bermutu yang dapat diandalkan dalam menciptakan kedaulatan ekonomi, sehingga mampu mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam secara optimal untuk kemakmuran rakyat (Rahmatullah, 2018).

Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran bahwa salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Permasalahan tersebut bukan hanya pada peserta didik, tetapi juga pada tenaga kependidikan, sarana prasarana, kurikulum dan faktor pendukung pendidikan lainnya. Kemajuan teknologi sangat membantu proses pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai aplikasi teknologi dalam pembelajaran (Onyema & Hanken, 2017). Hal ini mejadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia, maka diperlukan keterlibatan secara maksimal seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem pendidikan, baik kompoen integral maupun non integral untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu subsistem yang menentukan keberhasilan suatu sistem pembelajaran adalah faktor guru. Untuk itu, dibutuhkan kesiapan guru sebagai sumber daya pendidik yang memiliki kemampuan untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penguasaan model, metode dan media pembelajaran untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran dikelas, sebagai bagian dari peningkatan kemampuan profesionalitas guru (Ramli dkk., 2018). Selain itu, keberhasilan juga dapat dilihat sampai sejauh mana proses pembelajaran dapat merangsang keaktifan, kreatifitas dan

imajinasi siswa (Vidagan & Arriba, 2018). Termasuk dalam hal ini bagaimana seorang anak mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk melakukan suatu yang bermanfaat (Saglam dkk., 2016).

Pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu. Pengembangan standar kemampuan profesional guru memerlukan pemikiran yang mendasar, sistematis, sistemik, serta upaya yang konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian guru yang berkualitas mampu membangun pola pikir yang inovatif peserta didik sehingga berkontribusi sehingga menjadi generasi yang unggul (Nghia & Hanh, 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Secara struktural kedudukan guru memiliki peranan sentral dan merupakan tulang punggung pendidikan, sehingga diperlukan kemampuan dan keilmuan yang mumpuni sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumberdaya manusia yang bermutu, berakhlak mulia, dan memiliki moralitas tinggi merupakan tujuan yang perlu dicapai dari proses pembelajaran (Rahmatullah & Inanna, 2019).

Hasil pembelajaran yang optimal dapat tercapai manakala guru dapat memperbaiki kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Guru perlu kreatif, selalu berfikir dan mencari strategi pembelajaran yang menyenangkan dan lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kinerjanya adalah melaksanakan penelitian tindakan Kelas. Banyak variabel yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa namun yang paling penting adalah proses pengajaran di kelas (Narmaditya dkk., 2017).

Disinilah pentingnya penelitian tindakan kelas perlu dilakukan untuk perbaikan proses pengajaran di kelas. Kemampuan melaksanakan penelitian tindakan kelas, merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional. Melalui PTK guru khususnya di pendidikan PAUD dituntut untuk senantiasa melakukan refleksi diri tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukannya untuk menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi dan merencanakan berbagai tindakan yang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan guru dalam melakukan tindakan kelas dapat ditingkatkan melalui berbagai pelatihan untuk keterampilan mengajar dan mental guru yang lebih berkualitas (Kunlasomboon dkk., 2015). Pelaksanaan PTK bagi guru PAUD untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik sekaligus peneliti. Melalui PTK guru PAUD mengkaji masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, melalui berbagai langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Afandi, 2014). Guru akan senantiasa mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya dan berusaha menemukan solusi yang tepat dari permasalahan tersebut secara ilmiah. Dalam proses belajar mengajar, selain bertindak sebagai pengajar, guru PAUD juga bertindak sebagai *researches*, fokus penelitiannya berupa kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Guru PAUD merupakan orang yang tahu persis kondisi kelasnya dan interaksi antara yang terjadi antara guru dan siswa berlangsung secara menyenangkan. Dalam interaksi ini, pada umumnya peran pendidik lebih besar karena kedudukannya sebagai orang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Keterlibatan guru PAUD dalam berbagai aktivitas yang bersifat pengembangan mengharuskan guru PAUD mampu melakukan PTK. Guru mempunyai hak untuk menilai sendiri kinerjanya.

Oleh karena itu, PTK sebagai salah satu bagian metode penelitian memiliki banyak manfaat bagi guru PAUD. Menurut Kusumah dan Dwitagama (2012), bahwa PTK secara umum bermanfaat bagi guru, yaitu: (1) membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, (2) meningkatkan profesionalitas guru, (3) meningkatkan rasa percaya diri guru, (4) memungkinkan guru secara aktif mengembangkan

pengetahuan dan ket- erampilannya. Pengembangan kompetensi profesional guru menekankan pada kemampuan guru untuk menulis karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah pada bidang yang akan diajarkan dan menulis dan melakukan penelitian tindakan kelas (action research) terhadap apa yang akan dilakukan di dalam kelas. Pengembangan profesional guru inilah yang menuntut para guru melakukan penelitian di dalam kelasnya sendiri dan melaporkan hasil penelitian yang dilakukannya dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran tanpa harus meninggalkan tugasnya. Berdasarkan latar belakang pada pendahulaun, maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru akan pentingnya penelitian tindakan kelas, sebagai upaya perbaikan proses dan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, guru dapat mening- katkan kualitas peran dan tanggung ja- wabnya dalam pengelolaan pembelajaran yang berkualitas dimana kelas sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu, guru dapat membuat karya tulis ilmi- ah dengan mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dan memecahkan masalah serta menga- tasi kesenjangan dalam pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan maksimal.

Guru dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam aspek proses pembelajaran juga penguasaan aspek-aspek perkembangan anak. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah diseminarkan atau diijurnalkan juga bisa menjadi point atau kredit untuk kenaikan pangkat bagi guru. Mulyasa (2005) mengemukakan beberapa tujuan penelitian tindakan kelas, diantaranya: (1) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) Meningkatkan layanan profesional dalam pembelajaran; (3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan proses pembelajaran yang telah direncanakan; dan (4) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengkaji kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Namun, kenyataan dilapangan, penelitian tindakan kelas (PTK) sangat jarang dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini (PAUD).

Kondisi demikian bisa disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: (1) kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK); (2) kendala biaya dan waktu; (3) guru jarang melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) pada setiap kenaikan pangkat diharuskan melakukan kegiatan ilmiah yang dibuktikan dengan adanya laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah diseminarkan (Alkornia, 2016; Maiza & Nurhafizah, 2019; Sum & Taran, 2020; Sutarmanto, 2012).

## 2. Metodologi Penelitian

Metodologi penulisan yang digunakan pada artikel ini adalah studi literatur. Artikel ini berisi tentang kajian literature (library Reasearch) tentang penelitian tindakan kelas, penggunaan studi literatur sebagai metode penelitian untuk menyiapkan langkah awal dalam membuat perencanaan penelitian dengan memanfaatkan pustaka untuk memperoleh data dilapangan.

Sumber yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah berbagai macam sumber rujukan seperti sumber primer ( jurnal, data hasil penelitian, laporan penelitian dll), sumber sekunder berupa buku, peraturan dasar hukum dan sebagainya. Setelah rujukan tersebut menjadi landasan pemikiran dalam membuat artikel ini. Maka langkah selanjutnya adalah mensintesis gagasan ataupun ide solusi dari berbagai masalah yang terjadi sumber rujukan yang dikumpulkan secara sistematis tersebut. Sehingga diharapkan menjadi solusi yang terbaik yang bisa ditampilkan untuk khalayak cerdik- cendikia dalam lingkungan civitas akademika pendidikan anak usia dini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi dalam situasi yang alami, sehingga tindakan yang dilakukan harus dirancang dengan tujuan tertentu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, tindakan yang diberikan kepada siswa harus lebih efektif, efisien, kreatif, dan inovatif dibandingkan metode sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kemmis dan Taggart (1988) menekankan bahwa PTK dilakukan dalam bentuk siklus yang berulang agar diperoleh keyakinan mengenai keampuhan tindakan yang dilakukan. Perbedaan PTK dengan penelitian eksperimen terletak pada fokusnya, di mana penelitian eksperimen hanya menguji efektivitas perlakuan, sedangkan PTK lebih menitikberatkan pada keterlaksanaan dan kelancaran proses tindakan. Oleh karena itu, dalam PTK yang lebih diperhatikan adalah prosesnya, sedangkan hasil merupakan konsekuensi dari keberhasilan tindakan yang diterapkan dalam pembelajaran.

Tujuan utama dari PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dalam kelas serta mencari jawaban ilmiah mengenai solusi yang diterapkan. Selain itu, PTK juga bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui keterlibatan aktif dalam proses perbaikan pembelajaran. Secara lebih spesifik, PTK memiliki beberapa tujuan, seperti meningkatkan mutu pendidikan, membantu guru mengatasi masalah pembelajaran, serta menumbuhkan budaya akademik di sekolah agar terjadi perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Sebagai penelitian tindakan, PTK memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan penelitian lain. Salah satu cirinya adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Masalah yang diangkat dalam PTK merupakan permasalahan yang aktual dan nyata, sehingga penelitian ini dimulai dari isu yang jelas serta relevan dengan kondisi kelas. Selain itu, PTK melibatkan kolaborasi antara praktisi, seperti guru dan kepala sekolah, dengan peneliti untuk menemukan solusi terbaik atas permasalahan pembelajaran.

Kolaborasi dalam PTK menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilannya. Dalam penelitian kolaboratif, guru dan peneliti bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, melaksanakan penelitian, serta menganalisis data. Terkadang, PTK juga dilakukan secara mandiri oleh guru tanpa keterlibatan peneliti eksternal. Dalam hal ini, guru berperan ganda sebagai praktisi dan peneliti yang melakukan pengamatan terhadap dirinya sendiri saat melaksanakan tindakan pembelajaran.

Dalam melaksanakan PTK, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagai peneliti. Salah satunya adalah memastikan bahwa tindakan yang dilakukan tidak mengganggu proses pembelajaran utama. Siklus tindakan dalam PTK harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga tidak menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, masalah yang diangkat harus relevan dengan tanggung jawab profesional guru dan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengumpulan data dalam PTK harus dilakukan dengan metode yang efisien agar tidak menyita terlalu banyak waktu dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam PTK harus dirancang secara cermat agar tetap mengikuti prinsip-prinsip penelitian yang benar. Selain itu, permasalahan yang dipilih dalam PTK harus benar-benar nyata, menarik, dan berada dalam kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.

Dalam pelaksanaannya, PTK juga harus memperhatikan etika penelitian. Setiap tindakan yang dilakukan harus mematuhi kaidah etis serta norma akademik yang berlaku. Guru yang melakukan PTK perlu menjunjung tinggi tata krama penelitian dan memastikan bahwa tindakan yang dilakukan

memberikan manfaat bagi siswa serta institusi pendidikan tempatnya bekerja. Dengan demikian, PTK dapat menjadi sarana perbaikan pembelajaran yang efektif tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap proses akademik.

PTK merupakan penelitian yang bersifat siklus dan berkelanjutan. Artinya, ketika satu siklus selesai, refleksi terhadap hasil yang diperoleh menjadi dasar untuk melakukan siklus berikutnya. Siklus ini dapat dilakukan lebih dari satu kali hingga diperoleh hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, PTK memungkinkan guru untuk terus melakukan inovasi dalam proses mengajar guna mencapai pembelajaran yang lebih efektif.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya (Suparno, 2008). Dengan demikian PTK berfokus pada proses belajar- mengajar yang terjadi di kelas dan dilakukan pada situasi yang sebenarnya (alami). Hal ini berarti bahwa Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu. Oleh karena tujuan PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka terdapat tiga kesimpulan utama. Pertama, ada peningkatan pemahaman dan penguasaan materi bagi peserta tentang PTK. Kedua, peserta sudah memiliki keterampilan dan kemampuan menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ketiga, tingginya motivasi peserta mengikuti kegiatan pelatihan penulisan PTK.

#### Daftar Pustaka

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Reader*. Deakin University Press.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. (1993). Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara RI.
- Suhardjono. (2005). Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI. *Makalah Pada "Pelatihan Peningkatan Mutu Guru Di Makassar."*
- Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Rineka Cipta.
- Suparno, P. (2008). *Riset Tindakan untuk Pendidikan*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Pemerintah Republik Indonesia.
- Wiriatmadya, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. PT Remaja Rosdakarya.